



Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Sajjadah Arianti

Universitas Tadulako, Indonesia
email: rhyaarianti09@gmail.com

Andi Agusniatih

Universitas Tadulako, Indonesia
email: andiagusniatih@gmail.com

Jane M Monepa

Universitas Tadulako, Indonesia
email: monepa.jane85@gmail.com

Shofiyanti Nur Zuama

Universitas Tadulako, Indonesia
email: shofiyantinz12@gmail.com

Abstract

Keywords:

Father involvement; parenting; cognitive development; early childhood education.

Cognitive development in early childhood is a fundamental foundation for shaping thinking skills, problem-solving abilities, and school readiness. While mothers often receive central attention in parenting, the role of fathers is frequently overlooked. However, previous studies have shown that paternal involvement significantly influences children's cognitive, emotional, and social domains. This study aims to analyze the relationship between father involvement in parenting and the cognitive abilities of children in Group B of TK Negeri Pembina Melati Tondo. Using a quantitative correlational approach and purposive sampling technique, 20 children aged 5–6 years were selected as the sample. Data were collected through cognitive development observation, father questionnaires, and teacher interviews. The Pearson correlation test revealed a very strong and statistically significant relationship between father involvement and children's cognitive ability ($r = 0.833$; $p = 0.000$). Aspects of father involvement, including emotional closeness, supervision, patience, and spiritual engagement, were found to support children's skills in sequencing letters, matching numbers with objects, and classifying colors. These findings emphasize the strategic importance of father involvement in parenting as a key factor in optimizing early childhood cognitive development.

Abstrak

Kata Kunci:

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan berpikir,

Ayah dalam pengasuhan; Keterlibatan orang tua; Kemampuan kognitif; Pendidikan anak usia dini.

pemecahan masalah, dan kesiapan belajar di jenjang selanjutnya. Meskipun peran ibu sering menjadi pusat perhatian dalam pengasuhan, keterlibatan ayah justru sering terabaikan. Padahal, studi terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek kognitif, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan kognitif anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Melati Tondo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik purposive sampling, melibatkan 20 anak usia 5–6 tahun sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi perkembangan kognitif, angket kepada ayah, serta wawancara dengan guru. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dan kemampuan kognitif anak ($r = 0,833$; $p = 0,000$). Aspek keterlibatan ayah yang mencakup kedekatan emosional, pengawasan, kesabaran, dan aktivitas spiritual terbukti mendukung perkembangan kemampuan anak dalam menyusun huruf, mencocokkan bilangan, dan mengklasifikasi warna. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai faktor strategis dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Received : 2 August 2025; Revised: 11 August 2025; Accepted: 13 August 2025

Copyright© Sajjadah Arianti, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21479>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Periode usia dini menjadi fase perkembangan yang paling intens dalam perjalanan hidup seorang manusia. Pada tahap ini, struktur otak mengalami penyusunan yang sangat cepat, membentuk fondasi bagi seluruh aspek kecakapan intelektual, sosial, emosional, dan moral yang akan terbawa hingga dewasa (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023). Anak-anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun menyerap pengalaman dengan intensitas tinggi, dimana setiap rangsangan mampu meninggalkan jejak jangka panjang dalam memori dan daya pikir (Putra, 2014). Oleh karena itu, perhatian terhadap rangkaian interaksi, pola komunikasi, dan kualitas hubungan emosional yang dialami anak pada fase ini tidak dapat ditangguhkan.

Perkembangan kognitif menempati posisi sentral dalam keseluruhan dimensi pertumbuhan anak usia dini. Kognisi mencerminkan dinamika proses mental yang memungkinkan individu untuk menerima, mengolah, menyimpan, serta memanipulasi informasi menjadi suatu struktur pemahaman (Aritonang et al., 2020). Kecakapan kognitif meliputi kemampuan untuk mengenal pola, membedakan atribut, mengurutkan informasi, hingga mengembangkan konsep dan penalaran (Aritonang et al., 2020). Dalam pengamatan sehari-hari, gejala perkembangan kognitif dapat

dikenali melalui tindakan anak dalam menyelesaikan masalah sederhana, membedakan warna dan bentuk, mengenali angka dan huruf, serta memahami keterkaitan antara simbol dan benda nyata (Putri Herlina Aryanti., 2019). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa peran ayah dalam membentuk karakter jujur, moral, maupun perkembangan perilaku bermasalah memiliki implikasi positif pada perkembangan anak (Istiqomah et al., 2024); Anggraheni et al., 2024; Nafisah et al., 2023).

Kemampuan berpikir anak tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui pertemuan antara kematangan biologis dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan sosialnya. Interaksi dengan orang tua, terutama ayah, menjadi salah satu penentu yang berpengaruh besar dalam membentuk kepekaan anak terhadap rangsangan intelektual (Nafisah et al., 2023). Penelitian internasional menunjukkan bahwa keterlibatan ayah di berbagai konteks budaya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Di Zambia, keterlibatan ayah dalam praktik pendidikan anak usia dini terbukti secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun (Kabungo et al., 2024). Ayah tidak hanya memainkan peran sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran konseptual melalui gaya komunikasi yang khas, pendekatan logis dalam penyelesaian masalah, dan stimulasi melalui aktivitas berbasis permainan yang mengandung tantangan berpikir (Nursyahbani et al., 2023).

Dalam banyak masyarakat, terutama yang dipengaruhi oleh sistem nilai patriarkal, peran ayah dalam pengasuhan kerap direduksi pada dimensi ekonomi. Di konteks Afrika, keterlibatan ayah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, meskipun sering dihadang oleh tekanan budaya dan ekonomi (Osborne, 2024). Sementara itu, domain afeksi dan pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada ibu (Arsyia & Umam, 2023). Pandangan ini menimbulkan ketimpangan dalam pola pengasuhan, yang secara tidak langsung mengabaikan potensi intelektual yang dapat ditumbuhkan melalui kedekatan emosional dan kognitif antara ayah dan anak. Padahal, penelitian lintas budaya telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan berdampak pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah, fleksibilitas berpikir, dan kapasitas anak dalam memahami hubungan sebab-akibat (Arsyia & Umam, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak sepanjang masa kanak-kanak awal (Kumaracitta & Mashudi, 2025; Rollè et al., 2019)

Relasi antara keterlibatan ayah dan peningkatan kualitas kognitif anak dapat diamati secara nyata dalam pola interaksi harian. Pendekatan relasional dan struktural dalam program pusat pendidikan anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah (Wang & Chen, 2024). Ayah yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar informal di rumah, seperti mendongeng, menyusun balok, atau berdiskusi tentang benda-benda di sekitarnya, secara tidak langsung

mengajarkan anak cara berpikir analitis dan sistematis (Sulaiman et al., 2019). Temuan di Kota Ternate menunjukkan bahwa keterlibatan ayah melalui bermain, komunikasi, dan interaksi sehari-hari memberikan stimulasi penting bagi perkembangan anak (Rahayu & Lidamona, 2024). Gaya komunikasi ayah yang cenderung menggunakan pertanyaan terbuka dan logika penalaran juga melatih anak dalam mengembangkan argumentasi serta memperluas kosa kata. Selain itu, kehadiran ayah dalam aktivitas anak sehari-hari menciptakan perasaan aman dan diterima, yang selanjutnya mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan bertanya (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Meskipun relevansi keterlibatan ayah telah banyak dibuktikan dalam berbagai kajian, realitas di lapangan memperlihatkan masih rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan pengasuhan langsung (Runions et al., 2022). Hal ini dapat diamati dalam berbagai institusi pendidikan anak usia dini, di mana peran orang tua, khususnya ayah, lebih banyak terbatas pada pemenuhan administratif atau kegiatan seremoni, bukan keterlibatan yang bermakna dalam proses tumbuh kembang anak (Wahyuni et al., 2021). Ketidakhadiran ayah dalam proses ini bukan hanya mengurangi kualitas relasi sosial dalam keluarga, tetapi juga membatasi ruang pertumbuhan kognitif anak yang dapat dioptimalkan melalui pengalaman belajar yang beragam (Widiyanto, 2014).

Situasi ini diperparah dengan keberadaan norma sosial yang membatasi ruang gerak laki-laki dalam ranah domestik, yang pada akhirnya membentuk budaya pengasuhan yang tidak setara (Nair et al., 2020). Sebagian besar ayah masih merasa asing terhadap tanggung jawab pengasuhan harian, dan tidak sedikit pula yang belum memahami bahwa kehadiran mereka memiliki dampak langsung terhadap kemampuan berpikir anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Oleh sebab itu, penelitian yang menyoroti hubungan antara keterlibatan ayah dan kemampuan kognitif anak menjadi urgensi tersendiri dalam upaya membangun pola asuh yang lebih utuh, setara, dan berbasis pada pemahaman ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan kognitif anak usia dini. Fokus penelitian tertuju pada anak-anak kelompok B di TK Negeri Pembina Melati Tondo, dengan menyoroti kemampuan menyusun huruf sesuai urutan, mencocokkan bilangan dengan gambar benda, dan mengklasifikasikan warna sebagai indikator perkembangan kognitif. Penelitian ini menggunakan indikator keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Purnamasari, (2015), mencakup aspek kedekatan emosional, pengawasan, kesabaran, dan aktivitas spiritual. Sementara itu, perkembangan kognitif anak dipahami berdasarkan teori Piaget, (1952), yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (variabel bebas/X) dan kemampuan kognitif anak usia dini (variabel terikat/Y). Lokasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Melati Tondo, Kota Palu, dengan subjek penelitian anak-anak kelompok B yang berusia 5 hingga 6 tahun. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria anak-anak yang menunjukkan gejala keterlambatan perkembangan kognitif, terutama dalam kemampuan menyusun urutan, mencocokkan bilangan dengan gambar, serta mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Jumlah sampel sebanyak 20 anak beserta ayah mereka yang berperan sebagai responden utama dalam pengisian angket keterlibatan.

Alur penelitian dimulai dari tahap persiapan penyusunan instrumen, yaitu angket keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta lembar observasi kemampuan kognitif anak. Instrumen divalidasi melalui uji ahli (*expert judgment*) dan uji coba terbatas untuk memastikan keterbacaan dan kejelasan item. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran angket kepada ayah dan observasi langsung terhadap anak di sekolah selama tiga minggu berturut-turut. Data yang diperoleh kemudian dikodekan, dianalisis, serta dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Selanjutnya, teknik analisis korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan kemampuan kognitif anak secara objektif. Instrumen penelitian terdiri dari dua perangkat utama. Pertama, angket keterlibatan ayah yang dirancang berdasarkan kerangka teori (Parmanti & Purnamasari, 2015b), dengan cakupan dimensi kedekatan emosional, pengawasan, kesabaran, serta keterlibatan dalam aktivitas spiritual. Kedua, lembar observasi kemampuan kognitif yang disusun berdasarkan indikator capaian perkembangan anak dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan indikator kognitif dari Sulaiman et al., (2019), mencakup aspek berpikir logis, pemecahan masalah, serta (Sulaiman et al., 2019) kemampuan simbolik.

Tahap pengolahan data dilakukan dengan proses pengkodean jawaban responden dan hasil observasi, kemudian diinput dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis lebih lanjut. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi dan stabilitas instrumen penelitian. Setelah itu, data dianalisis dengan teknik korelasi product moment Pearson guna menguji hubungan antara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan kognitif anak usia dini.

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu angket keterlibatan ayah yang memuat sejumlah butir pernyataan tentang kedekatan emosional, pengawasan, kesabaran, serta aktivitas spiritual yang dilakukan bersama anak, serta lembar observasi kemampuan kognitif anak yang dirancang berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Indikator tersebut mencakup kemampuan mengenal simbol,

mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu, dan menyusun benda sesuai urutan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan diharapkan mampu menggambarkan secara holistik hubungan antara peran ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengamatan Minggu Pertama

Tabel 1 Rekapitulasi Minggu Pertama
Aspek perkembangan kognitif yang diamati

Kategori	Menyusun huruf sesuai urutan tertentu		kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda		Kemampuan mengklasifikasikan warna		Presentase (%)
	F	%	F	%	F	%	
	BSB	4	20	5	25	4	
BSH	8	40	4	20	8	40	33
MB	5	25	7	35	5	25	28
BB	3	15	4	20	3	15	18
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa proporsi anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) dalam aspek menyusun huruf sesuai urutan tertentu relatif cukup tinggi, yaitu 40% dan 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memperoleh stimulus awal yang cukup memadai, kemungkinan karena adanya aktivitas literasi sederhana di rumah maupun di sekolah. Namun demikian, masih terdapat 28% anak yang termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) dan 18% dalam kategori belum berkembang (BB), yang mencerminkan adanya ketimpangan stimulasi yang diterima oleh anak dari lingkungan rumah, terutama dalam hal bimbingan orang tua untuk mengasah keterampilan pra-menulis.

Pada aspek kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda, ditemukan bahwa sebagian besar anak (40%) masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), diikuti oleh 25% anak yang berkembang sangat baik (BSB). Hal ini mengindikasikan bahwa anak relatif terbiasa dengan aktivitas berhitung dasar atau permainan mencocokkan bilangan yang umum diajarkan di taman kanak-kanak. Akan tetapi, tetap ada anak yang berada pada kategori MB (25%) dan BB (10%), yang berpotensi disebabkan oleh kurangnya latihan berulang atau minimnya dukungan pendampingan orang tua di rumah untuk menguatkan pemahaman konsep angka.

Sementara itu, dalam aspek kemampuan mengklasifikasikan warna, hasilnya relatif serupa, di mana 40% anak berkembang sesuai harapan dan 20% berkembang sangat baik. Ini memperlihatkan bahwa anak-anak sudah memiliki pengalaman sehari-hari dalam membedakan warna melalui aktivitas bermain. Kendati demikian, proporsi anak dalam kategori MB (20%) dan BB (15%) menunjukkan bahwa masih ada anak yang memerlukan bimbingan lebih intensif,

khususnya dalam mengaitkan warna dengan fungsi atau kategori benda yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa peran keterlibatan orang tua, khususnya ayah, tetap diperlukan untuk memaksimalkan stimulasi aspek kognitif anak usia dini. Adanya ketimpangan hasil antarindividu memperlihatkan kemungkinan perbedaan tingkat keterlibatan ayah dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, terutama dalam kegiatan pra-akademik seperti membaca, berhitung, dan mengklasifikasikan benda. Oleh karena itu, program pendampingan orang tua dapat diarahkan untuk merangsang keterlibatan ayah secara lebih optimal di aspek-aspek kognitif dasar tersebut.

Hasil Pengamatan Minggu Kedua

Tabel 2 Rekapitulasi Minggu Kedua
Aspek perkembangan kognitif yang diamati

Kategori	Menyusun huruf sesuai urutan tertentu		kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda		Kemampuan mengklasifikasikan warna		Presentase (%)
	F	%	F	%	F	%	
	BSB	8	40	7	35	9	
BSH	7	35	6	30	6	30	32
MB	2	10	5	25	4	20	18
BB	3	15	2	10	1	5	10
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan Tabel 2, pada minggu kedua terlihat bahwa proporsi anak yang berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) pada aspek menyusun huruf sesuai urutan tertentu mencapai 40%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 35%. Persentase ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pra-menulis dibanding minggu pertama, yang dapat dihubungkan dengan frekuensi kegiatan menyalin atau menulis nama anak yang biasa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Meski demikian, masih terdapat 15% anak dalam kategori mulai berkembang (MB) dan 10% dalam kategori belum berkembang (BB), yang memperlihatkan adanya perbedaan kualitas stimulasi literasi di lingkungan keluarga.

Pada aspek kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda, sebanyak 45% anak berada di kategori BSB dan 30% anak di kategori BSH. Hal ini menandakan adanya perkembangan signifikan dari minggu pertama, yang kemungkinan besar disebabkan oleh latihan berhitung yang lebih sering dilakukan di sekolah melalui kegiatan pengelompokan benda atau permainan berhitung sederhana. Meski demikian, 15% anak tercatat pada kategori MB dan 10% pada kategori BB, yang menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh kesempatan belajar angka secara merata, khususnya di rumah.

Sementara itu, kemampuan mengklasifikasikan warna juga memperlihatkan hasil yang menggembirakan, dengan 40% anak berada pada kategori BSB dan 32% anak di kategori BSH. Ini mengindikasikan bahwa aktivitas bermain mengenal warna, baik melalui media gambar maupun benda konkret, sudah cukup optimal pada sebagian besar anak. Akan tetapi, keberadaan anak dalam kategori MB (18%) dan BB (10%) menunjukkan bahwa stimulasi

klasifikasi warna perlu terus ditingkatkan, terutama agar anak tidak hanya mengenal nama warna, tetapi juga mampu mengaitkan warna dengan kategori objek secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, data observasi minggu kedua ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan kognitif anak pada ketiga aspek, meskipun masih terdapat variasi perkembangan di antara individu. Hal ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, khususnya ayah, dalam mendampingi proses belajar anak di rumah agar perkembangan kognitif mereka semakin merata. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar perencanaan program pendampingan keluarga di sekolah untuk mendorong keterlibatan ayah dalam memberikan stimulus belajar tambahan secara konsisten.

Hasil Pengamatan Minggu Ketiga

Tabel 3 Rekapitulasi Minggu Ketiga

Kategori	Aspek perkembangan kognitif yang diamati						Presentase (%)
	Menyusun huruf sesuai urutan tertentu		kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda		Kemampuan mengklasifikasikan warna		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	9	45	6	30	8	40	38
BSH	5	25	8	40	7	35	33
MB	4	20	4	20	3	15	18
BB	2	10	2	10	2	10	10
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan Tabel 3, pada minggu ketiga terlihat adanya kecenderungan peningkatan anak yang termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) pada aspek menyusun huruf sesuai urutan tertentu, yakni sebesar 45%, sementara 25% anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pra-menulis anak semakin terasah, diduga karena latihan menyalin atau menulis nama yang dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun begitu, 20% anak masih termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) dan 10% dalam kategori belum berkembang (BB), menandakan adanya anak-anak yang membutuhkan pendampingan lebih intensif agar tidak tertinggal.

Pada aspek kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda, hasil observasi menunjukkan 40% anak masuk kategori BSB dan 30% anak kategori BSH. Capaian ini relatif stabil dibanding minggu sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa kegiatan berhitung dan mengenal angka telah menjadi rutinitas dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, masih ada 20% anak dalam kategori MB dan 10% di BB, yang memperlihatkan bahwa perlu strategi tambahan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak dalam aktivitas berhitung, khususnya dukungan orang tua dalam mempraktikkan konsep angka di rumah.

Sementara itu, aspek kemampuan mengklasifikasikan warna menunjukkan perkembangan yang juga cukup baik, dengan 40% anak pada kategori BSB dan 35% anak pada kategori BSH. Ini merefleksikan bahwa aktivitas klasifikasi warna sudah banyak dikuatkan melalui

kegiatan bermain atau praktik langsung di sekolah. Namun demikian, 15% anak masih berada di kategori MB dan 10% di BB, yang perlu mendapat rangsangan tambahan agar anak mampu memahami konsep klasifikasi lebih mendalam, termasuk mengaitkan warna dengan fungsi atau kategori objek.

Secara keseluruhan, hasil minggu ketiga ini menggambarkan trend peningkatan perkembangan kognitif anak pada tiga aspek yang diamati, meskipun masih ada variasi individu. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Dengan adanya pola keterlibatan orang tua yang optimal, diharapkan ketimpangan perkembangan kognitif antar anak dapat semakin diminimalkan, sehingga semua anak memiliki kesempatan berkembang sesuai potensi maksimalnya.

Analisis Inferensial

Tabel 4 Test Of Normality (Uji Normalitas)

Test of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Ayah	0.152	20	.200*	0.916	20	0.081
Kemampuan Kognitif Anak	0.111	20	.200*	0.957	20	0.481

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sesuai tabel 4, dapat diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk keterlibatan ayah dan kemampuan kognitif anak adalah 20. Maka jumlah sampel atau responden kurang dari 50. Penggunaan teknik *Shapiro Wilk* untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui nilai signifikansi variabel keterlibatan ayah adalah 0,081, dan nilai signifikansi variabel kemampuan kognitif anak adalah 0,481. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk* di atas, dapat disimpulkan bahwa data hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan kognitif anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Melati Tondo dikatakan normal.

Tabel 5 Paired Sampel Correlations

Correlations		Keterlibatan Ayah	Kemampuan Kognitif Anak
Keterlibatan Ayah	Pearson Correlation	1	.833**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	20	20
Kemampuan Kognitif Anak	Pearson Correlation	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	20	20

Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi 0,833. Hal ini memberikan bukti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Negeri Pembina Melati Tondo. Nilai korelasi ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, semakin baik pula kemampuan kognitif anak yang terobservasi. Keterlibatan ayah di masa kanak-kanak berkorelasi positif dengan berbagai indikator keberhasilan mental, kognisi, dan sosial fisik di masa dewasa (Allport et al., 2022).

Temuan ini didukung oleh data hasil observasi mingguan yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada aspek kognitif anak selama tiga minggu. Pada minggu pertama, persentase anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) masih 21%, kemudian meningkat menjadi 38% pada minggu ketiga. Sementara itu, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) juga menunjukkan peningkatan dari 40% di minggu pertama menjadi 33% di minggu ketiga, dengan catatan bahwa sebagian anak yang awalnya di BSH berpindah ke BSB. Angka ini menunjukkan tren perkembangan kognitif anak yang cenderung meningkat seiring dengan keterlibatan ayah yang aktif.

Keterlibatan ayah dalam mendampingi aktivitas literasi di rumah, misalnya membantu anak menyusun huruf sesuai urutan, dapat menjadi faktor penunjang. Anak-anak merasa didukung secara emosional dan termotivasi saat berlatih menyusun huruf jika ada keterlibatan ayah yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi minggu ketiga yang menunjukkan 45% anak berada di kategori BSB untuk aspek menyusun huruf. Purnamasari, (2015) menegaskan bahwa kelekatan emosional ayah, pengawasan yang baik, serta kesabaran dalam memandu anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mencoba menulis, membaca, dan mengenali huruf.

Selain itu, kemampuan mencocokkan bilangan dengan gambar benda juga meningkat dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama hanya 25% anak berada di kategori BSB, namun di minggu ketiga naik menjadi 40%. Hal ini dapat diartikan bahwa ayah yang terlibat aktif, misalnya melalui permainan berhitung di rumah, turut memperkaya pengalaman anak dalam memahami konsep angka dan bilangan. Aktivitas bermain sambil belajar, seperti menghitung benda sehari-hari bersama ayah, memberikan stimulus kognitif yang bermakna dan berulang, sehingga anak semakin fasih dalam mencocokkan jumlah benda dengan lambang angka.

Aspek kemampuan mengklasifikasikan warna juga mengalami perkembangan yang konsisten. Pada minggu pertama, anak yang termasuk kategori BSB hanya 20%, dan meningkat menjadi 40% di minggu ketiga. Interaksi rutin anak bersama ayah di rumah, misalnya saat memilih warna mainan atau menggambar, dapat memperluas kemampuan anak dalam mengenal dan membedakan warna. Ini sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal dari Vygotsky,

di mana orang dewasa (dalam hal ini ayah) berperan sebagai pendamping untuk membantu anak mencapai perkembangan optimal melalui bimbingan langsung. Selain itu juga dari kajian Sujalmo & Ch usairi, (2023) menjelaskan mengenai pasangan dengan anak berkebutuhan khusus, yang menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya berdampak pada perkembangan sosial-emosional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis oleh (Puglisi, et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada regulasi emosional, yang merupakan faktor pendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi lintas budaya yang menemukan bahwa pola keterlibatan ayah pada masa prasekolah dapat mempengaruhi ketahanan anak di kemudian hari Çetingöz et al., (2025). Selain itu, interaksi ayah-anak yang bersifat playful berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial anak, yang pada gilirannya mendukung fleksibilitas kognitif dan adaptasi di lingkungan sekolah Liang & Bi., (2025). Penelitian terkini dari Hutchinson, (2025) menyoroti bahwa kondisi kesehatan mental ayah turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengasuhan, yang kemudian berdampak langsung pada perkembangan kognitif anak (Hutchinson, 2025). Nilai korelasi yang sangat kuat mendukung interpretasi bahwa ayah berperan penting sebagai figur pendukung dalam proses belajar anak di rumah, terutama pada keterampilan pra-akademik seperti mengenal huruf, berhitung, dan mengklasifikasikan warna.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program yang mendorong peningkatan kesadaran ayah tentang tanggung jawab pengasuhan anak secara aktif. Temuan ini mendukung penelitian Jeong et al (2024) di Tanzania yang menunjukkan intervensi yang melibatkan peran ayah secara aktif dalam pengasuhan dan nutrisi mampu memperbaiki perkembangan anak serta meningkatkan kualitas pengasuhan secara keseluruhan. Guru dan sekolah dapat berkolaborasi dengan keluarga untuk merancang kegiatan parenting yang menekankan pentingnya peran ayah dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dengan adanya stimulasi berulang dan konsisten dari ayah, perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini diharapkan dapat terus meningkat secara optimal.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berada pada kategori tinggi dan berhubungan positif secara signifikan dengan kemampuan kognitif anak di Kelompok B TK Negeri Pembina Melati Tondo. Anak-anak yang ayahnya aktif terlibat, baik melalui interaksi langsung seperti bermain, mendampingi belajar, maupun pemberian dukungan emosional, cenderung menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik pada aspek menyusun huruf, mencocokkan bilangan, dan mengklasifikasikan warna. Temuan ini

menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, sehingga keterlibatan aktif dari kedua orang tua menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas dan tidak mempertimbangkan variabel lain seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga, pola asuh ibu, serta kualitas lingkungan belajar di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan metode campuran untuk memperoleh data yang lebih mendalam, serta menambahkan variabel pendukung lainnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Rekomendasi ini penting untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan keterlibatan ayah dan kemampuan kognitif anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang kegiatan belajar yang mendorong partisipasi ayah, oleh orang tua untuk memperkuat peran ayah dalam stimulasi kognitif anak di rumah, dan oleh pihak sekolah atau pembuat kebijakan untuk mengembangkan program parenting yang secara khusus melibatkan ayah dalam proses pendidikan anak usia dini.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Negeri Pembina Melati Tondo, para orang tua peserta didik, serta dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Allport, Bronwyn S.; Johnson, Sarah; Aqil, Arjumand; Labrique, Alain B.; Nelson, Charles A.; Rockers, Peter C.; Andersson, Neil; Darmstadt, G. L. (2022). Long-term effects of father involvement in childhood on outcomes in adulthood: A systematic review. *PLOS ONE*, 17(3), e0262854. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262854>
- Anggraheni, D.; Ertanti, R. W. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan karakter moral. *SELING: Jurnal PGRA*, 10(2), 96-101. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/2498>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38-48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Çetingöz, D.; Düzyol-Türk, E.; Yıldırım, G. (2025). Resilience in

- preschool children and father involvement, demographic characteristics: a cross-sectional study in Türkiye. *Current Psychology*.
- Hutchinson, D. (2025). *Mental distress in dads linked to poor outcomes for children*. <https://www.heraldsun.com.au/news/geelong/mental-distress-in-dads-linked-to-poor-outcomes-for-children/news-story/d9859cb51a9cfaeccb24f246e25208f9>
- Istiqomah, A. A. . H. S. (2024). The involvement of the father's role in developing honesty characteristics in young children at An-Najah Islamic Kindergarten Jatimulyo, South Lampung. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 124–130. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/EDUCATE/article/view/16715>
- Jeong, J.; Ahun, M. N.; Gunaratna, N. S.; Ambikapathi, R.; Mapendo, F.; Galvin, L.; Kieffer, M. P.; Mwanika-Sando, M.; Mosha, D.; O'Malley, S. F.; Verissimo, C. K.; PrayGod, G.; Yousafzai, A. K. (2024). Effects of engaging fathers and bundling parenting and nutrition interventions on early child development and maternal and paternal parenting in Mara, Tanzania: a factorial cluster-randomized controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13897>
- Kabungo, C. J.; Mwanza-Kabaghe, S.; Milanzi, J. (2024). Fathers' Involvement in Early Childhood Education Practices and Their Influence on Cognitive Development of Children Aged 5 to 6 Years in Kasama and Mungwi Districts, Zambia. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(3), 1518–1522. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3836>
- Kumaracitta, Febby Fitria; Mashudi, E. A. (2025). Keterlibatan Peran Ayah terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-20. https://www.researchgate.net/publication/390950048_Keterlibatan_Peran_Ayah_Terdapat_Perkembangan_Kognitif_Anak_Usia_Dini
- Liang, C.; Bi, X. (2025). Paternal involvement and peer competence in young children: the mediating role of playfulness. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1477432>
- Nafisah, Durrotun; Pranoto, Endang; Nuzulia, F. (2023). The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14-30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.02>
- Nair, S., Chandramohan, S., Sundaravathanam, N., Rajasekaran, A. B., & Sekhar, R. (2020). Father Involvement in Early Childhood Care: Insights From a MEL System in a Behavior Change Intervention Among Rural Indian Parents. *Frontiers in Public Health*, 8(September), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00516>
- Nursyahbani, C., Arbarini, M., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Ayah dalam Keterlibatan Pengasuhan Anak Usia Dini Ditinjau dari Value of Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5045–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5121>
- Osborne, A. (2024). The paternal influence on early childhood development in Africa: Implications for child and adolescent mental health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18,

- Article 156. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015b). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Puglisi, N.; Rattaz, V.; Favez, N.; Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Purnamasari, S. E. (2015). *THE ROLE OF FATHERS IN CHILDREN ' S UPBRINGING masing-masing . Ayah dan ibu memiliki peran dan pengajaran kepada anak . Berbagai budaya ibu . Oleh karena itu , baik buruknya perilaku proses dewasanya kelak . Sosok ayah mampu memberi yang anak lingkunganny*. 17(2), 81–90.
- Putra, M. R. (2014). *PENGASUHAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KAMPUNG TAPAK LEBARSUMATERA SELATAN 2014 PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya batu di Tapak Lebar rata-rata berada Ironisnya tersebut sengaja dipekerjakan para oran*. 29–44.
- Putri Herlina Aryanti, Eka Oktavianto, Suryati. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 83–94. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.45>
- Rahayu, P. D.; Lidamona, N. (2024). Father involvement in educating early childhood children in Ternate City Journal: Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 21–28. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 17-23. <https://doi.org/10.20414/iek.v6i1.9573>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Runions, K. C., Keown, L. J., & Giallo, R. (2022). Fathers' parenting and children's self-regulation: A review of theoretical and empirical links. *Infant and Child Development*, 31(3), e2302. <https://doi.org/10.1002/icd.2302>
- Sujalmo, A.; Chusairi, A. (2023). Determinant Factors of Father Involvement in Early Childhood with Disabilities: A Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6428–6438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5472>
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>

- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wang, S.; Chen, L. (2024). Father involvement in centre-based early childhood programs: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 157, 107407. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107407>
- Widianto, E. (2014). Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(2), 156–163.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.